

Penguatan Literasi Siswa Melalui *Story Telling* Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Bahasa Arab Di Sekolah Menengah Pertama

Megan Asri Humaira, Deski Halim Sudjani, Mega Febriani Sya, Syukri Indra, Didin Syamsudin, Radif Khotamir Rusli

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Djuanda, Indonesia

Email korespondensi: megan.asri@unida.ac.id

ABSTRAK

Saat ini, pemerintah Indonesia sedang gencar memetakan literasi khususnya pada siswa sekolah dasar dan sekolah menengah pertama. Berbagai program literasi dibuat agar literasi siswa meningkat. Kegiatan penguatan literasi siswa melalui storytelling dalam tiga bahasa (bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Arab) ini merupakan salah satu program peningkatan literasi dalam mendukung program pemerintah tersebut. Dalam pelaksanaan kegiatan, dilakukan metode ceramah dan metode storytelling oleh tiga praktisi yang mewakili masing-masing bahasa. Selain itu, dilakukan juga pre-test dan post-test kepada peserta untuk melihat apakah kegiatan yang dilakukan dapat meningkatkan pengetahuan peserta atau tidak. Berdasarkan hasil kegiatan yang dilakukan, pengetahuan siswa terkait literasi meningkat. Oleh karena itu, kegiatan literasi melalui storytelling dapat dikatakan efektif untuk meningkatkan literasi siswa.

Kata kunci: literasi, literasi baca-tulis, literasi siswa, storytelling.

PENDAHULUAN

Literasi yang semula hanya diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis, saat ini memiliki pengertian yang meluas. Tidak hanya kemampuan membaca dan menulis saja, tetapi juga bagaimana menafsirkan informasi yang diterima. Selain itu, pengertian terbaru terkait literasi adalah berpikir kritis, dapat menghitung, memecahkan masalah, cara mencapai tujuan, mengembangkan ilmu pengetahuan dan potensi seseorang sehingga tidak dapat dipisahkan dari ranah pendidikan dan atau pembelajaran (Indriyani dkk., 2019).

Dalam ranah pendidikan yaitu proses pembelajaran, kemampuan literasi merupakan kemampuan yang wajib dimiliki oleh setiap individu. Di sekolah, kemampuan literasi sangat dibutuhkan untuk menguasai berbagai mata pelajaran yang dipelajari di sekolah atau pengetahuan yang diperolehnya dari lingkungan sekitarnya. Agar siswa dapat mencapai tujuan setiap mata pelajaran (meliputi penguasaan ranah pengetahuan, keterampilan, dan sikap) maka mereka harus memiliki kemampuan literasi. Dengan demikian, jelaslah bahwa kemampuan literasi tidak terbatas pada kemampuan kognitif, melainkan kemampuan yang bersifat lebih kompleks karena mencakup aspek sosial, aspek kebahasaan, dan aspek psikologis (Wurianto, 2019).

Gerakan literasi merupakan suatu gerakan yang digagas oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2015 yang awalnya timbul akibat keprihatinan terhadap rendahnya kemampuan literasi dan minat baca masyarakat Indonesia. Gerakan Literasi Nasional yang diinisiasi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyebutkan terdapat 6 (enam) jenis literasi dasar yang wajib dimiliki siswa sekolah menengah pertama (SMP) (Pengelola Web Direktorat SMP, 2021), antara lain:

1. Literasi Baca-Tulis

Membaca dan menulis merupakan literasi yang dikenal paling awal dalam sejarah peradaban manusia. Keduanya tergolong literasi fungsional dan berguna besar dalam kehidupan sehari-hari. Literasi baca-tulis juga bermakna praktik dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya (UNESCO, 2003). Deklarasi UNESCO tersebut juga menyebutkan bahwa literasi baca-tulis terkait pula dengan kemampuan untuk mengidentifikasi, menentukan, menemukan, mengevaluasi, menciptakan secara efektif dan terorganisir, menggunakan dan mengkomunikasikan informasi untuk mengatasi bermacam-macam persoalan.

2. Literasi Numerasi

Literasi numerasi adalah pengetahuan dan kecakapan untuk (a) menggunakan berbagai macam angka dan simbol-simbol yang terkait dengan matematika dasar untuk memecahkan masalah praktis dalam berbagai macam konteks kehidupan sehari-hari dan (b) menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, bagan, dsb.) lalu menggunakan interpretasi hasil analisis tersebut untuk memprediksi dan mengambil keputusan.

3. Literasi Sains

Literasi sains dapat diartikan sebagai pengetahuan dan kecakapan ilmiah untuk mampu mengidentifikasi pertanyaan, memperoleh pengetahuan baru, menjelaskan fenomena ilmiah, serta mengambil simpulan berdasar fakta, memahami karakteristik sains, kesadaran bagaimana sains dan teknologi membentuk lingkungan alam, intelektual, dan budaya, serta kemauan untuk terlibat dan peduli terhadap isu-isu yang terkait sains (Organisation for Economic Co-operation and Development, 2016).

4. Literasi Finansial

Literasi finansial adalah pengetahuan dan kecakapan untuk mengaplikasikan pemahaman tentang konsep dan risiko, keterampilan agar dapat membuat keputusan yang efektif dalam konteks finansial untuk meningkatkan kesejahteraan finansial, baik individu maupun sosial, dan dapat berpartisipasi dalam lingkungan masyarakat.

5. Literasi Kebudayaan dan Kewargaan

Literasi budaya merupakan kemampuan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa. Sementara itu, literasi kewargaan adalah kemampuan dalam memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara. Dengan demikian, literasi budaya dan kewargaan merupakan kemampuan individu dan masyarakat dalam bersikap terhadap lingkungan sosialnya sebagai bagian dari suatu budaya dan bangsa.

6. Literasi Digital

Menurut Paul Gilster dalam bukunya yang berjudul memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai bentuk dari berbagai sumber yang sangat luas yang diakses melalui piranti komputer. Sedangkan David Bawden menawarkan pemahaman baru mengenai literasi digital yang berakar pada literasi komputer dan literasi informasi, dimana literasi digital lebih banyak dikaitkan dengan keterampilan teknis mengakses, merangkai, memahami, dan menyebarluaskan informasi.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka kegiatan pengabdian ini ditujukan kepada siswa sekolah menengah pertama (SMP) difokuskan pada jenis literasi Baca-tulis. Dalam hal ini, penguatan literasi siswa melalui storytelling tiga bahasa (bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Arab) merupakan salah satu cara dalam meningkatkan literasi baca-tulis siswa.

METODE

Sasaran

Sasaran kegiatan pengabdian ini adalah siswa sekolah menengah pertama, baik kelas 7 (tujuh), 8 (delapan), dan 9 (sembilan). SMP Islam Ar-Rahman menjadi tempat dimana pelaksanaan kegiatan ini dilakukan secara luring, sedangkan beberapa sekolah lain mengikuti kegiatan secara daring melalui platform zoom. Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian terdiri dari beberapa tahap, antara lain:

Tahap Persiapan

Pada tahap ini, dipersiapkan beberapa hal yang mendukung pelaksanaan kegiatan terkait penguatan literasi siswa melalui storytelling tiga bahasa (bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Arab). Materi yang akan disampaikan oleh dua narasumber dicek terlebih dahulu agar sesuai dengan topik kegiatan dan peserta kegiatan, selain itu juga dilakukan tes terhadap praktisi storytelling dari masing-masing bahasa dan dilakukan pemilihan bahan storytelling.

Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Pada pelaksanaan kegiatan, penyampaian materi dilakukan dengan metode ceramah oleh dua orang narasumber yang dilakukan secara luar jaringan (luring) dan dalam jaringan (daring). Metode ceramah adalah penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru di depan siswa dan di muka kelas (Fatmawati & Rozin, 2018). Selain itu, digunakan metode storytelling oleh tiga praktisi yang mewakili masing-masing bahasa. Storytelling adalah seni bercerita yang lebih tinggi dan memerlukan banyak berlatih sebagai salah satu kegiatan seni bercerita, selain itu Storytelling dapat menumbuhkan motivasi untuk menyimak cerita atau bercerita (Karyadi, 2018).

Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi ini dilakukan dengan pre-test dan post-test, serta diakhiri dengan sesi tanya-jawab dengan memberikan hadiah (doorprize) sebagai bentuk penghargaan pada siswa yang aktif ketika kegiatan berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul “Penguatan Literasi Siswa Melalui Storytelling Tiga Bahasa (Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Bahasa Arab) ini dilakukan dalam bentuk workshop sebagai upaya dalam mendukung program literasi yang merupakan salah satu program pemerintah dalam meningkatkan literasi siswa. Pelaksanaan dilakukan di SMP Islam Ar-Rahman yang terletak di Kota Bekasi.



Gambar 1 Tim Pengabdian Bersama Mitra

Dalam pelaksanaannya, materi literasi disampaikan oleh dua orang narasumber secara daring maupun luring. Begitu juga peserta kegiatan ada yang mengikuti secara daring maupun luring. Sebelum materi disampaikan oleh narasumber, peserta kegiatan workshop mengisi pre-test yang diberikan untuk mengukur pengetahuan awal terkait literasi di kalangan siswa.



Gambar 2 Pemaparan Materi dari Narasumber

Setelah kegiatan penyampaian materi, dilanjutkan kegiatan storytelling oleh tiga praktisi yang membawakan dongeng-dongeng atau cerita dan menyampaikannya dengan masing-masing bahasa (bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Arab). Selain itu, pada kegiatan storytelling ini, beberapa siswa turut serta dalam mempraktikkan storytelling sesuai arahan dari para praktisi. Pada akhir kegiatan diberikan hadiah (doorprize) kepada siswa-siswi yang turut serta aktif dalam pelaksanaan workshop.



Gambar 3 Pelaksanaan Storytelling oleh Praktisi



Gambar 4 Pemberian Hadiah (Doorprize)

Adapun berdasarkan hasil pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan terhadap pengetahuan siswa terkait literasi. Hal ini menunjukkan bahwa metode storytelling yang dilakukan dalam kegiatan ini dapat meningkatkan pengetahuan dan menguatkan literasi siswa. Metode storytelling merupakan salah satu alternatif dalam meningkatkan minat literasi khususnya pada generasi muda sekarang (Fadillah & Dini, 2021)

KESIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan kegiatan “Penguatan Literasi Siswa Melalui Storytelling Tiga Bahasa (Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Bahasa Arab)” merupakan salah satu program pengabdian yang mendukung program pemerintah terkait literasi. Berdasarkan hasil kegiatan, pengetahuan literasi siswa meningkat dengan menggunakan metode storytelling sehingga dapat menguatkan literasi siswa tersebut. Dalam hal ini diharapkan, minat siswa terhadap literasi khususnya membaca dapat meningkat. Pelaksanaan kegiatan-kegiatan seperti ini perlu dilakukan secara kontinyu agar budaya literasi semakin membudaya di kalangan siswa.

Ucapan Terima Kasih

Kegiatan pengabdian ini dibiayai oleh Sekretariat Ditjen Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi; Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi; Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi tahun anggaran 2021.

DAFTAR PUSTAKA

- Fadillah, I., & Dini, K. (2021). Digital storytelling sebagai strategi baru meningkatkan minat literasi generasi muda. *Journal of education science*, 7(2), 81–98.
- Fatmawati, R., & Rozin, M. (2018). Peningkatan Minat Belajar Siswa dengan Menggunakan Metode Ceramah Interaktif. *Journal Focus Action of Research Mathematic (Factor M)*, 1(1).
- Indriyani, V., Zaim, M., Atmazaki, A., & Ramadhan, S. (2019). Literasi baca tulis dan inovasi kurikulum bahasa. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(1), 108–118.
- Karyadi, A. C. (2018). Peningkatan keterampilan berbicara melalui metode story telling menggunakan media big book. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ilmu Keguruan dan Pendidikan (JPM-IKP)*, 1(02).

- Pengelola Web Direktorat SMP. (2021, Mei). *6 Literasi Dasar yang Wajib Dimiliki Pelajar SMP*. Direktorat Sekolah Menengah Pertama. <https://ditsmp.kemdikbud.go.id/6-literasi-dasar-yang-wajib-dimiliki-pelajar-smp/>
- Wurianto, A. B. (2019). *Literasi Bahasa dan Sastra Indonesia Menuju Kewirausahaan Profesi di Era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0 (Peluang dan Tantangan)*. 3(1).